

**KOMPLEKSITAS PENGGUNAAN  
TEKS SASTRA SEBAGAI SUMBER KAJIAN SEJARAH  
CATATAN DARI KAJIAN *HIKAJAT BANDJAR* J. J. RAS**

**Sainul Hermawan**

**Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin**

**ABSTRAK**

Tulisan ini adalah catatan beberapa pemikiran penting tentang kompleksitas menjadikan teks sastra sebagai bahan sejarah yang ada dalam buku karya Ras, *Hikajat Bandjar; A Study in Malay Historiography* (1968). Catatan ini mengingatkan bahwa teks cerita rakyat yang dijadikan sebagai sumber sejarah berisiko melemahkan kebenaran yang ingin dicapai oleh teks sejarah. Oleh karena itu, kajian filologi yang teliti sangat dibutuhkan jika peneliti berhadapan dengan fakta sejarah semacam ini. Kajian filologi beserta ilmu bantuannya, seperti ilmu sejarah, ilmu bahasa, ilmu sastra, dan lain-lain dapat membantu peneliti memilah-milah antara fakta sejarah dan fakta sastra, antara fakta non-fiksi dan fakta fiksi. Sehingga panorama “kesejarahan” dari sebuah sumber sejarah dapat diamati dengan jelas. Kejelasan itu tentu secara langsung ataupun diam-diam turut memperjelas sejarah teks *Hikajat Bandjar*.

**Kata kunci:** sejarah, sastra, dan filologi

**Abstract:** This article notices several important ideas about the complexity of adopting literary text to be a source for historical studies in J.J. Ras’ *Hikajat Bandjar; A Study in Malay Historiography* (1968). This note shows that any text of folktales that are chosen to be an historical source may weaken the truth the historical text wants to obtain. Hence, the in-depth philological studies as well as its supporting disciplines such as history, linguistics, and literary studies are needed to distinguish non-fiction facts from fiction facts. In this way, the historical scene of a historical source can be seen clearly.

**Keywords:** history, literature, philology

**PENDAHULUAN**

Dalam seminar nasional Sastra dan Sejarah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, pada 10 Oktober 1998, ada semacam keprihatinan bahwa karya sastra sebagai sumber sejarah belum mendapat perhatian memadai di Indonesia, sementara para pakar sejarah di Barat sudah lama menggelutinya (*Kompas*, 12 Oktober 1998). Mestika,

salah seorang pembicara dalam seminar itu, menyatakan bahwa novel dan puisi merupakan sumber sejarah yang berharga. Novel-novel sejarah atau novel sosial khususnya dapat membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan dalam menggali fakta-fakta sosial atau fakta-fakta mental yang tidak terekam dalam sumber-sumber dokumen. Bahkan informasi dari karya-karya sastra dapat menjadi petunjuk bagi sejarawan untuk melacak lebih jauh tentang "kejadian yang sebenarnya" melalui penyelidikan lebih lanjut.

Namun, dalam diskusi budaya bertema "Sastra Indonesia dalam Perspektif Postkolonial" di Jakarta, pada 5 September 1996, muncul pemikiran bahwa meskipun keberadaan karya sastra bertema sejarah bisa diperlakukan sebagai bagian dari historiografi, keberadaannya jangan dipretensikan dan dihubung-hubungkan dengan fakta sejarah, melainkan harus tetap dianggap sebagai karya sastra. Bahkan secara ekstrem Daniel Dhakidae, salah seorang pembicara dalam seminar itu, mengingatkan bahaya jika karya sastra diperlakukan sebagai sejarah. Sebab, ujarnya, ketika ia dianggap sejarah maka akan muncul totaliterisme seperti yang pernah menimpa Pramoedya Ananta Toer dan Boris. Menurutnya, hal ini terjadi akibat karya sastra dianggap sebagai sejarah (*Kompas*, 6 September 1996).

Dengan demikian tampak jelas bahwa hubungan antara teks sastra dan sejarah tidak bersifat otomatis dan sederhana. Jika terjadi penyederhanaan hubungan antara keduanya maka tentu ada persoalan yang harus dicermati dalam salah satu dari dua genre yang berbeda itu. Upaya yang dilakukan J. J. Ras mengkaji *Hikajat Bandjar* berangkat dari ketidakpuasannya ketika dia melihat bahwa tidak satupun dari sebagian besar kajian tentang sejarah Melayu yang mempertimbangkannya sebagai salah satu genre sastra yang mungkin memiliki kepentingan lain selain alasan-alasan politik-historis yang sempit: berangkat dari skeptisismenya pada elemen sastra yang menjadi unsur dari sejarah Melayu. Selain itu, kajian serius tentang bagaimana sejarah Melayu itu ada dan menjalankan fungsinya dalam komunitasnya masih jarang (Ras, 1968: vii).

Oleh karena itu, Ras mengambil inisiatif untuk mengkaji aspek filologi *Hikajat Bandjar* yang dianggapnya merupakan bagian dari tradisi sejarah kerajaan Melayu yang ada di Borneo Tenggara sampai 1860 (Ras, 1968:1). Tujuan kajiannya adalah untuk meng-"ada"-kan teks dan terjemahan yang handal. Untuk tujuan itu, Ras berupaya menempatkan teks itu dalam latarnya yang tepat dengan menerapkan analisis tekstual dan filologis terhadap isinya (Ras, 1968: vii). Menurutnya, hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan oleh kajian tentang teks sejarah yang lain dan dapat dijadikan sebagai

bagian dari organisasi bahan yang sangat berharga bagi kajian tentang sejarah kebudayaan Indonesia (Ras, 1968: viii).

Tulisan ini mencatat beberapa pemikiran penting tentang kompleksitas menjadikan teks sastra sebagai bahan sejarah yang ada dalam buku Ras, *Hikajat Bandjar; A Study in Malay Historiography* (1968).

### **KAJIAN HIKAJAT BANDJAR**

Penelitian Ras adalah salah satu upaya memperbaiki publikasi-publikasi sebelumnya, yaitu publikasi J. Hageman, *Contribution to the History of Borneo* (1857), A. van der Ven, *Notes on the Realm of Bandjermasin* (1860), yang ditindaklanjuti oleh Hageman pada 1861 dengan menerbitkan *Historical Notes on Southern Borneo*. Publikasi lain yang ingin dilengkapi kekurangannya oleh penelitian Ras ini adalah publikasi F. S. A. de Clercq: *Earliest History of Bandjarmasin* (1877), J. J. Mayer: *Contribution to our Knowledge of the History of the former Realm of Bandjar* (1899). Selain publikasi di atas, yang secara spesifik membahas kerajaan Banjar, juga ada sejumlah publikasi lain yang berhubungan dengan persoalan yang lebih umum. Publikasi-publikasi ini menyebutkan, atau bahkan mengutip dari, *Hikajat Bandjar* dalam salah satu dari dua resensinya, atau mengacu pada tradisi-tradisi lisan yang terkait dengan masa lalu Borneo Tenggara. Meskipun demikian Ras menilai bahwa publikasi mengenai Hikajat Bandjar yang paling penting adalah disertasi A. A. Cense yang bertajuk *The Chronicle of Bandjarmasin* (1928) (Ras, 1968: 2-3). Akan tetapi, Ras juga menilai bahwa disertasi ini juga memiliki kekurangan yang perlu dilengkapi.

Disertasi Cense dinilai penting oleh Ras karena di dalamnya Cense memberikan ringkasan dua versi Hikajat yang rinci, yang kemudian disertai pembahasan kritis mengenai isinya. Selain itu, dia memeriksa sejumlah data yang ada dalam resensi I dengan mencocokkannya dengan informasi yang ada pada sumber-sumber lain. Jadi, Cense-lah yang pertama kali memperjelas perbedaan antara Hikajat Bandjar Resensi I dan II. Akan tetapi, menurut Ras, kekurangannya adalah, dia tidak memastikan hubungan yang jelas antara kedua versi ini, meskipun sedikitnya dia telah menunjukkan kepada semua orang yang kelak ingin mengkaji Hikajat ini bahwa ada persoalan filologis yang perlu diperhatikan. Mungkin karena hambatan inilah Cense kemudian tidak menghasilkan suntingan teks (Ras, 1968: 3-4).

Jika sampai saat Ras melakukan penelitiannya belum pernah diterbitkan satu teks lengkap dari salah satu versi yang ada, hal ini, menurut Ras, diakibatkan oleh tiga hal, yaitu: (1) kondisi naskah yang tidak memungkinkan, (2) bahasa teksnya banyak yang kabur, dan (3) kurangnya apresiasi terhadap teks itu sebagai spesimen genre “Sejarah Melayu” (Ras, 1968: 4). Tulisan ini sengaja tidak membahas dua hal pertama, tetapi memfokuskan pembahasan pada persoalan terakhir.

Ketika P. J. Veth memberikan ringkasan tradisi sejarah Sukadana pada 1854 dia merasa berkewajiban untuk lebih awal minta maaf dengan dengan kata-kata sebagai berikut:

“Saya hanya berharap agar tidak seorangpun dari pembaca saya yang terganggu oleh dongeng yang berlebihan yang saya paksakan untuk mengawali sejarah yang saya tulis, karena dengan bentuk pengetahuan kita saat ini masih mustahil untuk menunjukkan batas di mana mitos menjadi sejarah.” (Dalam Ras, 1968:12)

Pernyataan resmi ini dengan sangat baik mengilustrasikan opini yang tersebar luas mengenai jenis sastra yang biasanya dirujuk sebagai “kronika atau sejarah Melayu”. Seabad kemudian orang masih menjumpai penilaian serupa terhadap teks tersebut: orang yang menganggap teks itu sebagai gambaran masa lalu, cuma menemukan “sebuah campuran cerita rakyat yang membingungkan,” atau “anggapan-anggapan fantastis mengenai legenda asal-usul” (Ras, 1968:12-13).

Secara lebih netral Hoesein Djajadiningrat (dalam Ras, 1968: 13) menyatakan bahwa di mana pun ada kerajaan di Indonesia, pasti ada semacam pelanggaran tradisi sejarah. Sebagian tradisi tertulis telah diterbitkan, atau dalam sebagian kasus sinopsisnya diterbitkan dalam bahasa Belanda. Isi tradisi lokal ini biasanya berisi kegemilangan raja-raja atau kejayaan seorang raja tertentu. Selain itu, isinya juga bisa berupa asal-usul kerajaan tertentu. Ketika fakta tertentu dibangun berdasarkan sumber lain, orang kadang-kadang bisa menemukan jejak-jejak kecil peristiwa sejarah tertentu dalam sejarah Melayu yang tertimbun di balik timbunan fantasi. Akan tetapi dalam kasus semacam ini orang juga bisa kehilangan sejarah yang dicarinya.

Dalam kaitan ini A. Teeuw dan Situmorang (dalam Ras, 1968: 25-16) menyatakan bahwa teks sejarah Melayu yang semacam ini sebaiknya tidak dianggap sama dengan teks sejarah yang ditulis pada abad ke-20. Dia melihat fakta bahwa *Sedjarah Melaju* bisa saja telah ditulis berulang kali. Dengan pandangan ini dia menekankan perlunya mencoba

mengisolir “lapis-lapis” atau strata komposisi dari zaman yang berbeda. Selain itu dia menekankan bahwa teks-teks Melayu jenis ini terutama harus dipandang sebagai *dokumen fungsional*, yang ditulis bukan untuk tujuan memberikan pertimbangan sejarah, tetapi disusun demi sang raja atau dinasti yang memilikinya. Episode historis ini dengan mudah membungkam atau meminimalkan serta mengatur silsilah dan raja-raja diidentifikasi dengan figur-figur epik tertentu. Teeuw memberikan contoh fungsi penyair istana Jawa yang peran utamanya adalah sebagai praktisi “sihir sastra”, yang tugasnya bukan untuk memberikan informasi faktual di dalam karyanya, melainkan mengupayakan tercapainya efek supranatural atau takhayul tertentu yang berguna baik bagi penguasa maupun kekuasaannya.

Dengan menggambarkan adanya keterkaitan antara sastra sejarah dan/atau semi-sejarah Melayu dan Jawa, secara tidak langsung menyatakan bahwa kajian terhadap teks-teks Melayu mungkin sangat sulit berhasil tanpa mengambil manfaat dari karya-karya perintis yang dilakukan di bidang historiografi Jawa dan bidang sastra yang terkait. Artinya memang sulit dipungkiri bahwa selama berabad-abad ruang kebudayaan Jawa telah menghasilkan model-model dan tema-tema bagi sastra dunia Melayu (Ras, 1968: 16).

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh P. E. de Josselin de Jong (dalam Ras, 1968: 16-17) ketika membahas ciri *Sedjarah Melaju*. Dia mencontohkan *Salasilah Kutai* sebagai teks sejarah Melayu yang mengandung fungsi takhayul sebagai pemelihara mitos negara yang dipakai dalam ritual negara. Akan tetapi, dia juga menunjukkan perbedaan ciri antara historiografi Jawa dan *Sedjarah Melaju*. Menurutnya, atmosfer *Sedjarah Melaju* lebih realistis. Meskipun demikian, eksposisi Jong, menurut Ras (1968: 18), secara implisit menyatakan bahwa sebaiknya *Sedjarah Melaju* diklasifikasikan bersama teks-teks Jawa modern seperti *Babad Tanah Djawi* dari pada dengan teks-teks Jawa Kuno dari masa Hindu. Jika hal ini diterima sebagai sesuatu yang pada dasarnya benar, tetap masih ada persoalan apakah bagian dari *Sedjarah Melaju* yang berhubungan dengan mitos masa lalu ditulis oleh pengarang yang sama dengan bagian-bagian yang berhubungan dengan perkembangannya yang kemudian.

Teeuw menduga adanya kemungkinan kepengarangan jamak (*plural authorship*). Hal ini menempatkan masalah pada dasar yang berbeda dan memberinya perspektif yang berbeda juga. Jika saran Teeuw benar bukan berarti masalahnya sudah selesai. Menurut Ras, masalah yang akan muncul adalah apakah dalam *Sedjarah Melaju*—dan mungkin

juga di teks-teks Melayu yang lain—dapat dideteksi adanya transisi yang dihasilkan dari perubahan sudut pandang. Persoalan berikutnya adalah apakah transisi itu bersifat tiba-tiba atau mungkin ada kontinuitas tertentu antara kedua tipe tersebut. Dengan kata lain, dapatkah diamati evolusi bertahap pada teknik uraian yang diterapkan, yang bergerak dari masa lalu yang mitis hingga masa lalu historis yang lebih baru? Jika demikian, faktor-faktor apa saja yang terutama mempengaruhi deskripsi masa lalu yang mitis, dan bagaimana sikap pengarang yang menggambarkan peristiwa dan perkembangan yang lebih baru? Apakah teks memerankan tujuan yang sama sepanjang masa evolusinya, atau apakah perubahan sikap juga merefleksikan perubahan fungsi teks pada setiap latar tempat teks itu disusun?

Pertanyaan-pertanyaan di atas, menurut Ras (1968: 8-19), tidak cukup dijawab hanya dengan beberapa potong kalimat. Sebelum mencoba merumuskan jawabannya, sebaiknya diselami lebih dalam wawasan tentang asal-usul (*genesis*) teks yang ada. Hasil kajian dari satu teks mungkin dapat membantu kajian-kajian lain. Demikian juga halnya dengan *Hikajat Bandjar* yang disunting Ras mungkin juga bisa memberikan sebagian bantuan pada kajian Sedjarah Melaju dan kajian teks sejarah Melayu lainnya.

Uraian di atas menunjukkan peran kajian filologis dalam mendudukan teks dalam setiap konteksnya. Dengan kajian filologi yang tepat, teks sastra (dalam hal ini hikayat atau babad) yang penuh bumbu fantasi tidak disepelkan sedemikian rupa sehingga tidak sama sekali mustahil baginya untuk menjadi bahan rujukan kajian sejarah. Sebaliknya, hasil kajian sejarah yang melibatkan teks sastra tidak lantas secara tepat menyajikan peristiwa sejarah yang sesungguhnya. Teks sastra yang bersifat fiksional memiliki peluang menuangkan peristiwa-peristiwa nyata yang tidak tercatat oleh sejarah dan sejarah juga berpeluang memuat peristiwa-peristiwa fiksional yang seharusnya hanya terjadi dalam teks sastra. Dalam kerangka kemungkinan itu, filologi dapat berperan dalam memilah-milah informasi dalam teks sastra sehingga unsur fiksi dan non-fiksinya menjadi jelas, dan demikian juga yang dapat diperankannya dalam mengkaji teks sejarah.

Karena Ras menilai bentuk naskah *Hikajat Bandjar* secara buruk telah dirusak oleh penyalin yang kurang berpengalaman, naskah itu perlu direkonstruksi. Untuk merekonstruksinya dia menggunakan sejumlah naskah lain yang terkait, melihat kekhasan bahasa dari bentuk yang direkonstruksi untuk melacak bagian sejarah dari “sejarah”, dan menggunakan bahan pembanding yang disediakan oleh keberadaan versi kedua yang berdasar pada “tradisi lisan yang masih hidup” (Resensi II). Resensi II memungkinkan dia

untuk lebih jauh mendalami masalah genesis hikayat ini dan mengeksplorasi kemungkinan fungsi yang diperankannya (Ras, 1968:19).

Menurut Mallinckrodt, Hikajat Bandjar Resensi II adalah sandiwara yang secara khusus dimainkan dalam “Wajang Abdulmuluk”. Ini penting dikemukakan, karena jika Resensi II dianggap sebagai *teks wayang* yang berbeda dari Resensi I sebagai *teks keraton*, maka jelas dapat diasumsikan bahwa ada fungsi yang berbeda dan cara-cara pewarisan yang berbeda dari tradisi yang mungkin telah dianggap seragam. Meskipun dalang wayang kadang-kadang menggunakan bahan tertulis yang disebut *pakem*, jelas bahwa mekanisme yang mengatur transmisinya berbeda dari teks keraton, yang terutama berupa sebuah “dokumen umum”. Dokumen semacam ini tentu memiliki tujuan yang berbeda dari dokumen dalang dan dikendalikan oleh orang-orang yang menguasai posisi tertentu (Ras, 1968: 56).

Ketika kedua resensi itu dibandingkan, hasilnya membuktikan adanya disproportionalitas antara Resensi I dan Resensi II. Isi keduanya yang saling terkait cuma sebagian saja dan tidak memberikan ruang yang sama bagi berbagai episode ceritanya. Sejarah kerajaan Borneo Tenggara yang terkait dengan Resensi I muncul dalam empat periode yang terindikasi dalam periode Kraton I (Nagara-Dipa), Kraton II (Nagara-Daha), Kraton III (Bandjarmasin) dan Kraton IV (Martapura). Resensi II hanya berhubungan dengan Kraton I dan II, dengan lampiran pendek yang mengarah pada pendirian Kraton III (Ras, 1968: 78).

Dalam episode 9 pada kedua resensi itu terdapat perbedaan silsilah yang tidak wajar, yang menyembunyikan sesuatu. Ras berasumsi bahwa dua kisah yang berbeda telah bergabung menjadi satu, bahwa kisah kemudian yang berhubungan dengan keturunan dan petualangan pangeran Sakar Sungsang, yang dianggap pendiri Kraton II, pasti telah dituliskan sebagai yang lebih tua dalam kaitannya dengan pendirian Kraton I dan awal mitis dinasti istana. Ras menemukan fakta yang meragukan bahwa Sakar Sungsang yang digambarkan dalam Resensi I adalah Raden Pandji yang lain. Penambahan potongan cerita itu, menurut Ras, dimaksudkan agar kisah itu dapat menjadi dokumen yang melegalkan posisi Sakar Sungsang ketika dia menjadi raja agar martabat dan derajatnya tetap terjaga (Ras, 1968:79).

Ras kembali menemukan keganjilan ketika dia menguji silsilah dalam kedua resensi itu yang menghubungkan pendiri Kraton III dengan pendiri Kraton II. Ras menyimpulkan bahwa tujuan pengarang Resensi I pasti untuk mengagung-agungkan

derajat dan martabat Sultan Surjanu'llah, alias Raden Samudra, pendiri Kraton III. Kisah dalam Resensi I, tentang bangkitnya kekuasaan, menandai permulaan era baru. Ini agak berbeda dengan situasi dalam Resensi II, di mana bangkitnya kekuasaan raja Muslim yang pertama menandai akhir dari kisahnya. Resensi I, menurut Ras, pasti disalin dari dokumen kraton Muslim Bandjarmasin, sementara Resensi II sangat mungkin disalin dari teks kraton fungsional lama Nagara-Daha Hindu, yang dianggap semacam momok di lingkungan wayang yang anti-Islam. Oleh karena itu, divergensi antara kedua resensi itu terjadi selama masa transisi dari Hinduisme ke Islam. Masa ini tampak ditandai oleh perjuangan merebut kekuasaan antara dua faksi di kraton Nagara-Daha lama, antara yang pro dan anti-Islam, sebuah pertarungan di mana kerajaan Islam Jawa Demak terlibat berkali-kali (Ras, 1968:80).

Ras tidak hanya membandingkan Hikajat Bandjar Resensi I dan II untuk memperoleh wawasan yang memadai mengenai sejarah dari "sejarah" naskah yang sedang ditelitinya. Setelah membandingkan kedua resensi itu, Ras membandingkannya dengan teks lain yang dapat dibandingkan, yaitu teks dari tradisi sejarah wilayah Indonesia yang lain. Perbandingan ini, menurutnya, sangat logis jika dilihat dari adanya hubungan antara Borneo Tenggara dengan wilayah nusantara yang lain. Yang dibandingkan adalah unsur terpenting dalam hikayat itu. Unsur terpenting *Hikajat Bandjar* adalah kisah tentang munculnya Putri Djundjung Buih dari gumpalan busa dan kemudian menikah dengan Raden Putra (Maharadja Surjanata). Namun, sebenarnya seluruh cerita Kraton I berpusat pada motif tertentu. Menurut Cense, motif puteri muncul dari air juga terjadi di beberapa teks Melayu yang lain seperti dalam *Salasilah Kutai*, *Kisah Sukadana*, *Sedjarah Melaju*, *Hikajat Marong Mahawangsa*, *Hikajat Radja-Radja Pasai*, dan *Hikajat Atjeh* (Ras, 1968: 81-88).

Perbedaan cerita Puteri Tundjung/Djundjung Buih dalam *Sedjarah Melaju*, *Hikajat Bandjar*, dan *Salasilah Kutai* terletak pada pemungisian naratifnya. Di dalam *Sedjarah Melaju* bersifat mendasar dan tidak mengisi fungsi apapun dalam kerangka ceritanya yang lebih besar, sementara dalam dua yang terakhir ia menjadi tema inti. Dengan melihat kesamaan yang ada dapat disimpulkan bahwa semua itu akibat dari proses meminjaman, yaitu unsur-unsur cerita rakyat yang dipinjam oleh salah seorang pencatat peristiwa (*chronicler*) dari cerita rakyat yang lain. Namun, menurut Ras, dengan melihat juga adanya perbedaan-perbedaan, teori meminjaman itu sepertinya sulit dapat dipercaya (Ras, 1968: 97-98). Akhirnya, Ras menyimpulkan bahwa makna mitos asal-usul Melayu itu



adalah untuk menyimbolkan, melalui pernikahan puteri dari buih dengan pangeran dari khayangan, kreasi penyatuan antara dua unsur kosmis yang berseberangan: air (dunia bawah) dan matahari (khayangan). Representasi tersebut merefleksikan jenis dualisme kosmologis masyarakat Indonesia primitif yang masih dapat ditemukan di kalangan Dajak-Ngadju di Borneo Selatan (Ras, 1968: 99).

## **PENUTUP**

Demikianlah beberapa catatan penting yang dapat diambil manfaatnya dari hasil kajian *Hikajat Bandjar* J. J. Ras. Catatan tersebut mengingatkan bahwa teks cerita rakyat yang dijadikan sebagai sumber sejarah berisiko melemahkan kebenaran yang ingin dicapai oleh teks sejarah. Oleh karena itu, kajian filologi yang teliti sangat dibutuhkan jika peneliti berhadapan dengan fakta sejarah semacam ini. Kajian filologi beserta ilmu bantuannya, seperti ilmu sejarah, ilmu bahasa, ilmu sastra, dan lain-lain dapat membantu peneliti memilah-milah antara fakta sejarah dan fakta sastra, antara fakta non-fiksi dan fakta fiksi. Sehingga panorama “kesejarahan” dari sebuah sumber sejarah dapat diamati dengan jelas. Kejelasan itu tentu secara langsung ataupun diam-diam turut memperjelas sejarah teks *Hikajat Bandjar*.

Ada bagian penting lain dalam kajian Ras yang sengaja dilewatkan oleh tulisan, yaitu tentang naskah-naskah yang dipakai Ras sebagai bahan suntingan serta prinsip-prinsip penyuntingan yang dipakai Ras (1968: 201- 226). Kesengajaan itu disesuaikan dengan tema yang dipilih tulisan, yang sejak awal berupaya memaparkan peranan filologi dalam membantu memperjelas posisi teks sastra yang dipakai sebagai sumber penyusunan sejarah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Cense. A. A. 1928. *De Kroniek van Bandjarmasin*, Santpoort; I 6, 14 dan 15, III 1, 2, 7 dan 16, IV 1 dan 11, VIII 2, IX 6, X 7 dan 15.
- Hageman, J. 1857. “Bijdrage tot de Geschiedenis van Borneo.” *TBG* 6. hlm. 220-246; 17.
- “Jadikan Karya Sastra sebagai Sumber Sejarah.” *Kompas*, 12 Oktober 1998.
- Josselin de Jongh, P. E. De. 1964. “The Character of the Malay Annals.” Dalam J. Bastin dan R. Roolvink (ed.). *Malayan and Indonesian Studies*. hlm. 235-241; I 40. Oxford.

- Meyer, J. J. 1899. Bijdragen tot de Kennis der Geschiedenis van het Voormalig Bandjermasinche Rijk, thans Residentie Zuid- en Oosterafdeeling van Borneo, dalam *De Indische Gids* 21e jaargang, vol. I, hlm. 257-280; I 13.
- “Novel Sejarah Tetaplah Sekadar Karya Sastra.” *Kompas*, 6 September 1996.
- Ras, J. J. 1968. *Hikajat Bandjar, A Study in Malay Historiography*. Leiden: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Teeuw, A. dan Situmorang, T. D. 1952. *Sedjarah Melaju*. Amsterdam; I 35, IV 4 dan 12, V I 13, VII 34.
- Ven, A. van der. 1860. “Aanteekeningen omtrent het Rijk Bandjermasin.” *TBG* 9. hlm. 93-133; I 8.
- Veth, P. J. 1854-1856. *Borneo's Wester-Afdeeling, Geographisch, Statistisch, Historisch, Voorafgegan door eene Algemeene Schets des Gandschen Eilands*, 2 volumes, Zaltbommel; I 14 dan 26, IV 3.